

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat pembelajaran adalah memberikan bimbingan dan fasilitas agar siswa dapat belajar. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru diharapkan mengupayakan cara-cara komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mendorong siswa agar belajar dengan baik. Keberhasilan siswa dalam proses belajar tersebut ditandai dengan meningkatnya kemampuan pemahaman konsep terhadap materi yang telah diajarkan. Sebagai salah satu tolok ukurnya adalah Standar Ketuntasan Belajar Minimal (KKM).

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru mata pelajaran kimia di SMA Al-Kautsar diperoleh data hasil belajar siswa dalam pelajaran kimia masih kurang. Sebagai indikasinya, hasil ulangan untuk materi Asam-Basa tahun 2010/2011 diperoleh gambaran bahwa hanya ada 54,7% dari jumlah seluruh siswa yang mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan yakni 75.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung pembelajaran materi pokok Asam-Basa selama ini disampaikan dengan metode ceramah (penyampaian materi dan konsep langsung dari guru), tanya jawab dan tidak menggunakan media pembelajaran. Siswa hanya mengandalkan seluruh informasi dari guru. Aktivitas siswa yang dominan dalam pembelajaran adalah mendengar dan mencatat materi, serta latihan soal yang dijelaskan dan

dituliskan oleh guru di papan tulis, siswa tidak dilibatkan dalam menemukan konsep sehingga menyebabkan siswa pada umumnya hanya mengenal banyak peristilahan sains secara hapalan tanpa makna. Konsep kimia jarang ditemukan oleh siswa. Siswa berpendapat bahwa kimia adalah menghafal, bukan memahami. Siswa lebih banyak terbebani dengan pendapat mereka bahwa kimia adalah rumus dan perhitungan yang menyulitkan dan tidak tahu apa fungsinya sehingga seolah-olah tidak bermanfaat bagi mereka. Hal ini menyebabkan siswa lebih banyak mempelajari konsep-konsep dan prinsip-prinsip sains secara verbalistik. Target kurikulum dengan waktu yang sempit menjadi alasan proses belajar dilakukan lebih banyak dengan metode ceramah. Sebagai seorang pengajar dan pendidik, seorang guru mempunyai keinginan dan harapan agar proses mata pelajaran yang dilakukan berhasil dengan baik. Salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran oleh siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai parameter keberhasilan.

Pencapaian KKM bisa terjadi bila proses pembelajaran yang tercantum pada Permendiknas nomor 41/2007 dilaksanakan secara konsisten. Bahkan kurikulum yang ada saat ini dengan berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) memungkinkan pembelajaran dirancang oleh guru dengan penyesuaian terhadap kondisi, karakter lingkungan serta siswa yang beragam dan juga dapat disesuaikan dengan karakter dari materi yang akan dibelajarkan.

Dilihat dari kompetensi dasarnya, konsep Asam-Basa adalah materi pembelajaran yang bersifat konkret. Pembelajaran ini dapat dilakukan dengan metode eksperimen sehingga siswa dapat membangun konsep Asam-Basa dengan mengamati

setiap fenomena yang terjadi selama praktikum. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme dimana siswa sendiri yang dipacu untuk menemukan konsep dalam dirinya. Sehingga ilmu yang diperoleh siswa diharapkan dapat bertahan lama.

Oleh sebab itu dipilihlah model pembelajaran *guided inquiry* dan model pembelajaran *guided discovery* yang merupakan model pembelajaran dengan prinsip konstruktivisme yang memungkinkan terjadinya pembangunan konsep oleh siswa berdasarkan fakta ataupun eksperimen.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Riska Dwi Putri (2011) yang melakukan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas Xc SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, diperoleh hasil bahwa model pembelajaran *guided inquiry*, dengan tahapan: (1) penyajian masalah, (2) merumuskan hipotesis (3) merancang percobaan, (4) melakukan percobaan (5) menganalisis data, (6) membuat kesimpulan, diperoleh hasil bahwa model pembelajaran *guided inquiry* dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa pada materi pokok Larutan Elektrolit dan Non-Elektrolit serta Reaksi Redoks.

Pembelajaran *Guided Inquiry* juga dapat membentuk dan mengembangkan "Self-Concept" pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik, membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru, mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka, situasi proses belajar menjadi lebih terangsang, dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu, memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri (Roestiyah, 1998).

Model pembelajaran *guided inquiry* dilakukan dengan memberi siswa petunjuk seperlunya. Perencanaan sebagian besar dibuat oleh guru. Tugas utama guru memilih masalah yang akan diberikan pada siswa, dan tugas selanjutnya membantu pengadaan sumber belajar, alat, dan bahan bagi siswa untuk memecahkan masalah.

Model pembelajaran lain yang juga merupakan model pembelajaran dengan prinsip konstruktivisme yakni model pembelajaran *guided discovery*. Sebagai model pembelajaran dari sekian banyak model pembelajaran, *guided discovery* menempatkan guru sebagai fasilitator, guru membimbing siswa saat diperlukan. Dalam model ini siswa didorong berpikir sendiri, sehingga dapat “menemukan” prinsip umum berdasarkan bahan atau data dari guru. Sampai seberapa jauh siswa dibimbing, tergantung pada kemampuannya dan materi yang dipelajari siswa.

Dengan metode ini, siswa dihadapkan kepada situasi dimana bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Terkaan, intuisi dan mencoba-coba (*trial and error*) hendaknya dianjurkan. Guru bertindak sebagai penunjuk jalan, guru membantu siswa agar mempergunakan ide, konsep, dan keterampilan sesudah mereka pelajari sebelumnya guna mendapatkan pengetahuan baru. Pengajuan pertanyaan secara tepat oleh guru akan merangsang kreativitas siswa dan membantu mereka dalam “menemukan” pengetahuan baru tersebut.

Hasil penelitian oleh Frissilya Woelandez (2011) yang melakukan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas XI IPA₁ SMA Negeri 14 Bandar Lampung, diperoleh hasil bahwa model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa pada materi pokok Asam-Basa.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dilakukanlah penelitian dengan judul **“Perbedaan Penguasaan Konsep Asam-Basa antara Pembelajaran *Guided Inquiry* dengan *Guided Discovery* pada Siswa Kelas XI IPA SMA Al-Kautsar Bandar Lampung”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka disusun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan penguasaan konsep Asam-Basa antara pembelajaran *guided inquiry* dengan *guided discovery* pada siswa SMA Al-Kautsar Bandar Lampung?
2. Penguasaan konsep manakah yang lebih tinggi antara pembelajaran *guided inquiry* dengan *guided discovery* pada siswa SMA Al-Kautsar Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan :

1. Ada tidaknya perbedaan penguasaan konsep Asam-Basa antara pembelajaran *guided inquiry* dengan *guided discovery* pada siswa Al-Kautsar Bandar Lampung.

2. Penguasaan konsep Asam-Basa yang lebih tinggi antara pembelajaran *guided inquiry* dengan *guided discovery* pada siswa SMA Al-Kautsar Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan/gambaran untuk dapat mengembangkan penelitian sejenis dengan ruang lingkup yang lebih luas.
2. Pembelajaran dengan kedua model ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam proses belajar, mampu berpikir dan membangun konsep sendiri berdasarkan data ataupun eksperimen.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa dan dapat meningkatkan pencapaian KKM siswa pada materi pokok Asam-Basa.
4. Sebagai sumbangan pemikiran dan masukkan dalam menerapkan inovasi model pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Penguasaan konsep Asam-Basa adalah nilai postes pada materi Asam-Basa.
2. Pembelajaran *guided inquiry* menurut Eggen dan Kauchak (1996) dalam Abadi (2011) merupakan model pembelajaran yang terdiri dari 6 fase,

yaitu : (1) menyajikan permasalahan, (2) membuat hipotesis, (3) merancang percobaan, (4) melakukan percobaan, (5) mengumpulkan dan menganalisis data, dan (6) membuat kesimpulan.

3. Pembelajaran *guided discovery* menurut Kardi dalam Marjana (2010) merupakan model pembelajaran yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu : (1) kegiatan awal: pengkondisian siswa, (2) kegiatan inti: penemuan konsep, dan (3) kegiatan akhir: evaluasi.
4. Lembar Kerja Siswa (LKS) berupa LKS Eksperimen dan Non Eksperimen sebagai media pembelajaran yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara kronologis sesuai dengan model pembelajaran sehingga membantu siswa menemukan konsep pada materi pokok Asam-Basa.